

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan *Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS)* merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang terjadi di dunia, yang terus berkembang dan menjadi masalah kesehatan global termasuk Indonesia (Rusyidi, 2018). Lebih dari 25 tahun sejak pertama ditemukan tahun 1987 berbagai bangsa di dunia berupaya untuk menanggulangi *HIV/AIDS* tetapi penyakit ini terus berkembang dengan peningkatan yang cepat dan mengkhawatirkan. Estimasi jumlah penderita *HIV/AIDS* di seluruh dunia pada tahun 2020 adalah 38 juta orang, dari jumlah tersebut sebanyak 20,1 juta orang adalah anak perempuan dan wanita dewasa (UNAIDS, 2020).

Estimasi jumlah orang dengan *HIV* (ODHIV) menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia di Indonesia pada tahun 2024 sebanyak 503.201 sampai 570.000 orang hidup dengan *HIV*, dengan jumlah infeksi baru *HIV* sebanyak 63.707 orang dan *AIDS* sebanyak 21.536 orang. Jumlah yang melakukan pengobatan sebanyak 351.378 ODHIV mengetahui status mereka dan 217.482 orang sedang dalam pengobatan *Antiretroviral (ARV)*. (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah akumulasi kasus *AIDS* yang terdeteksi di Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah sebanyak 3.837 kasus, dari jumlah tersebut kasus baru yang tercatat pada tahun 2023 lalu sebanyak 752 kasus baru. Kabupaten Alor berada di posisi 9

penyumbang kasus *AIDS* paling tinggi di NTT (NTT, 2023). Komisi Penanggulangan *AIDS* Daerah bersama Dinas Kesehatan Kabupaten Alor melalui “Warta Alor” menyampaikan jumlah kasus *HIV* di Kabupaten Alor sebanyak 664 kasus tahun 2023 dan meningkat pada tahun 2024 menjadi 761 kasus (115 meninggal dunia dan 646 masih hidup) serta ditemukan kasus baru pada bulan agustus 2025 sebanyak 62 kasus (Komisi Penanggulangan *AIDS* Kab.Alor, 2025) (Manehat, 2025).

Penyakit *HIV/AIDS* ini dapat menular melalui cairan tubuh penderita, seperti saat berhubungan seksual, transfusi darah, penggunaan jarum suntik yang terkontaminasi secara bergantian, dan penularan infeksi dari ibu ke anak dalam kandungan melalui plasenta dan kegiatan (Efendi et al., 2023). Penularan virus ini terjadi terutama melalui perilaku berisiko tinggi seperti hubungan seks tanpa kondom dan berbagi jarum suntik, yang memengaruhi kelompok rentan seperti pekerja seks komersial, pengguna narkoba suntik, dan pria yang berhubungan seks dengan pria (Rusyidi, 2018)

Perilaku pencegahan penularan *HIV/AIDS* merupakan cara memutus rantai penularan *HIV* kepada orang lain, karena penularan *HIV* dapat terjadi apabila terjadi kontak cairan atau darah ODHA kepada orang lain, melalui penularan seksual maupun non seksual. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya menurunkan kondisi fisik namun aspek sosial dan psikologis juga dapat dipengaruhi. Upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan *HIV/AIDS* dengan cara memberikan pendidikan kesehatan dan peningkatan pengetahuan yang benar mengenai patosiologi *HIV* dan cara penularannya di lingkungan keluarga. Memberikan penekanan pada siswa atau remaja tentang gejala awal

terjangkitnya virus *HIV* sehingga remaja berhati-hati dan termotivasi terus untuk melakukan pencegahan tersebut (Aisyah & Fitria, 2019).

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap penularan *HIV/AIDS* (Rohmatullailah & Fikriyah, 2021). Kasus *HIV* di Indonesia mulai didominasi oleh usia muda. Data terbaru menunjukkan bahwa sekitar 51 persen kasus *HIV* baru diidap oleh remaja. Remaja sering kali terlibat dalam perilaku yang berisiko tinggi, seperti hubungan seksual pranikah, penggunaan narkoba suntik, dan berganti - ganti pasangan seksual (Kemenkes, 2022). Data terbaru menunjukkan sekitar 51% kasus *HIV* baru yang terdeteksi adalah remaja. Data Kemenkes RI. menunjukkan sekitar 12.533 kasus *HIV* dialami oleh anak usia 12 tahun kebawah (Kemenkes RI., 2022).

Remaja adalah aset bangsa yang diharapkan menjadi generasi penerus bangsa. Seorang remaja idealnya memiliki kesehatan yang prima baik sehat fisik maupun sehat jiwa. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan pada remaja antara lain adalah nutrisi, ekonomi, sosial budaya, psikologis dan lingkungan. Kasus *HIV/AIDS* rentan terjadi pada remaja, karena remaja masih dalam keadaan emosional yang tidak stabil dan keinginan untuk mencoba hal yang baru. Berdasarkan kondisi psikologis tersebut, remaja berisiko untuk terjerumus kedalam kasus penyakit menular seksual salah satunya yaitu *HIV/AIDS* (Suciana et al., 2022).

Ada dua hal penting yang mendasari hubungan seksual pada remaja yaitu harapan untuk menikah dalam usia yang relatif muda (umur 20 tahun) dan semakin banyak informasi tentang seksual pada remaja. Rangsangan tersebut

mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah remaja khususnya merupakan kelompok usia yang paling rentan terinfeksi *HIV/AIDS*. Risiko penularan *HIV/AIDS* juga diperbesar oleh kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap *HIV/AIDS* (Rombot & Siagian, 2021). Golongan yang memiliki faktor risiko untuk terkena infeksi *HIV* dalam hal ini yaitu remaja masih kurang mendapatkan pendidikan kesehatan tentang infeksi *HIV/AIDS* (Ilham et al., 2020). Sehingga perlu adanya upaya untuk menurunkan kejadian *HIV/AIDS* di kalangan remaja (Aisyah & Fitria, 2019).

Di Indonesia penanggulangan *HIV/AIDS* didukung oleh kebijakan nasional dan program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan, dan memberikan perhatian khusus kepada kelompok berisiko tinggi. Namun, pelaksanaan kebijakan tersebut menghadapi tantangan seperti stigma, kurangnya pemahaman tentang risiko penularan, dan terbatasnya sumber daya yang memadai (Suryadarma et al., 2023). Upaya pencegahan dan pengobatan terus ditingkatkan, tetapi tantangan utama tetap ada dalam menjangkau populasi yang terpinggirkan dan mengatasi dampak sosial, ekonomi, serta kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Rusyidi, 2018).

Faktor ketidaktahuan terkait penularan virus *HIV* masih menjadi masalah besar yang harus dibenahi karena masih banyak masyarakat yang belum tahu bagaimana penularan virus *HIV* (Setyarini et al., 2017). Menurut (Rangki & Firtiani, 2020) sebagian besar remaja belum mengetahui secara menyeluruh soal penyakit mematikan ini bahkan, diantara mereka menganggap, *HIV* sebagai penyakit yang tak berbahaya. Lebih parah lagi, banyak sekali pemahaman salah

terkait *HIV/AIDS*. Padahal dengan pemahaman dan edukasi yang tepat, penularan dapat dicegah sehingga kematian akibat *HIV/AIDS* dapat ditekan (Kementerian Kesehatan RI., 2017).

Beberapa kegiatan untuk mengurangi penyebaran infeksi *HIV/AIDS* adalah dengan memberikan pendidikan. Pendidikan kesehatan bagi anak sekolah dapat dilakukan dengan memasukkan materi kesehatan ke dalam kurikulum pembelajaran. Sekolah sebagai institusi pendidikan mampu menjadi tempat penyebaran informasi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan para remaja terkait pencegahan maupun penularan *HIV/AIDS*. Dinas kesehatan dapat bersinerji dengan dinas pendidikan dan kebudayaan untuk melakukan upaya sosialisasi melalui Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) supaya dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang *HIV/AIDS*. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah, tetapi dalam hal ini orang tua juga sangat berperan, dengan mengontrol dan memonitor media elektronik yang digunakan oleh anak (Aisyah & Fitria, 2019).

Hasil penelitian Rais Hendrawan, Nur Ulmy Mahmud, dan Arman di SMAN 1 Lasusua Kolaka Utara tahun 2021, menunjukkan pengetahuan memiliki hubungan dengan pencegahan *HIV/AIDS* ($p= 0,028$) (Hendrawan et al., 2022). Hasil penelitian Nur Asphina R. Djano dan Nur Ilmi (2023) menunjukkan ada hubungan pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku pencegahan *HIV/AIDS* di SMK Analis Mandala Bhakti Palopo tahun 2020 ($p=0,008$) (Asphina R.Djano & Ilmi, 2023).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Alor Barat Daya diketahui bahwa jumlah siswa-siswi adalah 440 orang dan belum pernah dilakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan remaja dengan perilaku pencegahan *HIV/AIDS*. Berdasarkan hal ini penulis tertarik untuk mengkaji hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan *HIV/AIDS* pada remaja di SMA N 1 Alor Barat Daya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu: "Apakah ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan *Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immuno Deficiency Syndrome* pada remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Alor Barat Daya?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan *Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immuno Deficiency Syndrome* pada remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Alor Barat Daya.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang *Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immuno Deficiency Syndrome* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Alor Barat Daya tahun 2026.

- b. Mengidentifikasi perilaku pencegahan *Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immuno Deficiency Syndrome* pada remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Alor Barat Daya tahun 2026.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan *Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immuno Deficiency Syndrome* pada remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Alor Barat Daya tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pengembangan pengetahuan terkait hubungan pengetahuan dan perilaku pencegahan *Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immuno Deficiency Syndrome* pada remaja.

2. Manfaat praktis

a. Bagi remaja

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya perilaku pencegahan *Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immuno Deficiency Syndrome* di lingkungan sekolah.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata kepada masyarakat, khususnya orang mengenai pentingnya pemberian edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja dan juga mendorong peran aktif masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif guna mencegah penularan *Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immuno Deficiency Syndrome*.

c. Bagi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi tenaga kesehatan khususnya bidang promosi kesehatan dan PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) dalam menentukan strategi intervensi yang efektif untuk meningkatkan perilaku pencegahan *Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immuno Deficiency Syndrome*, serta sebagai dasar evaluasi program penyuluhan kesehatan reproduksi yang telah berjalan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar penelitian selanjutnya berkaitan dengan hubungan pengetahuan dan perilaku pencegahan *Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immuno Deficiency Syndrome* pada remaja.